

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang penyair (pengarang puisi) dalam menciptakan karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur subyektifitas. Bagaimanapun bersifat obyektif puisi tidak dapat menghilangkan unsur subyektifitas penyairnya karena puisi diciptakan dengan metode yang bersifat subyektif, dalam hal ini imajinasi sangat penting.

Pada sebagian karya sastra (puisi) seringkali justru lebih menonjolkan sifat ekspresi atau ekspresifitas penyairnya. Hal-hal yang bersifat khas kedaerahan dan budaya milik penyair, faktor psikologis, dan religiusitas penyair tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangun ekspresi penyairnya. Dalam penelitian ini, kumpulan puisi *Obsesi* merupakan salah satu karya yang cenderung bersifat ke arah itu.

Selain kumpulan puisi *Obsesi*, Sutan Iwan Soekri Munaf juga menulis beberapa puisi yang terkumpul dalam Antologi Puisi Gas ITB tahun 1989, Antologi Puisi Bebas Gas ITB tahun 1980, kumpulan puisi *Senandung Bandung* tahun 1981 dan kumpulan puisi *Aktualisasi* tahun 1987. Dari beberapa kumpulannya, baik novel, cerpen, maupun puisi, *Obsesi* merupakan karya Iwan Soekri yang lebih bersifat ekspresionitas. Lewat kumpulan ini dapat ditelusuri persoalan hidup yang melingkupi penyair, proses kreatifitasnya dalam menghasilkan karya *Obsesi*.

Sehubungan dengan hal itu maka tepat yang dikemukakan Herman J. Waluyo (1991:28) bahwa dalam menelaah puisi kita menafsirkan makna dari ungkapan penyair. Makna lugas, kias, dan lambang yang sudah umum akan mudah ditafsirkan maknanya, tetapi makna lugas, kias, dan lambang yang berhubungan dengan kebudayaan khas daerah atau mitos-mitos kedaerahan akan sukar ditafsirkan. Oleh karena itu faktor genetika yang meliputi penyair dan kenyataan sejarah dalam puisi perlu dipahami oleh pembaca untuk mempermudah penafsiran makna yang tersembunyi tersebut.

Berdasarkan hal itu maka Iwan Soekri di dalam menggarap tema-tema puisinya lebih menelusuri persoalan hidup. Persoalan hidup tersebut terangkum dalam kumpulan puisi *Obsesi* yang terbagi dalam 3 hal, yaitu *Kisah Cinta Iwan Soekri Munaf* yang merangkum 19 buah puisi, *Catatan Tahun-Tahun Lepas*, merupakan kisah perjalanan Iwan Soekri

yang semakin konsisten di dalam mengarungi persoalan hidup, merangkum 9 buah puisi, dan *Obsesi*, merupakan kegelisahan batin Iwan Soekri akan hilang atau lepasnya akar hubungan dengan budaya ibu Minangkabau, merangkum 2 puisi panjang.

Di samping itu, faktor genetika dalam kumpulan puisi *Obsesi* dapat dibuktikan bahwa antara tahun dengan tema-tema puisi Iwan Soekri relevan dengan perjalanan hidup penyairnya yaitu dimulai dari masa remaja hingga masa dewasanya. Puisi yang diciptakan antara tahun 1974 sampai dengan 1983 ini diciptakan di lokasi yang berbeda-beda, antara lain di Jakarta, Bandung, Pariaman, dan Cirebon. Lokasi-lokasi tersebut merupakan latar-latar yang pernah akrab dengan kehidupan penyair.

Latar-latar yang bersumber pada dua sub kebudayaan, yaitu kebudayaan Minangkabau dan budaya Jawa tersebut, menjadikan Iwan Soekri terobsesi dengan keberadaan dirinya. Prolog dari Alvin Toffler dalam *Pengantar Obsesi* (1985:11) mengatakan bahwa goncangan itu, "culture shock", "future shock", makin kuat efeknya di saat percepatan, kebaruan, dan keanekaragaman yang mengubah dia/lingkungan/kebudayaan dengan mobilitas yang tinggi. Sehingga orang pun jadi hidup terpencil, tanpa kepastian, dan kehilangan pegangan di tengah segala nilai yang cepat berganti.

Prolog dari Alvin Toffler tersebut tampaknya bisa

dijadikan acuan untuk melatarbelakangi puisi-puisi Iwan Soekri. Konflik dari dua sub kebudayaan yang masuk dalam diri Iwan Soekri bisa dipergunakan sebagai dasar acuan untuk menguak lebih jauh obsesi penyair.

Iwan Soekri intens dalam menterjemahkan bahasa puisi dalam kehidupannya. Sebagai penyair ekspresionistis, Iwan soekri menggambarkan konflik dalam dirinya dengan penuh vitalitas ke dalam suatu bentuk kumpulan puisi *Obsesi*. Kegamblangan dan kesederhanaan merupakan ciri khas dari puisi-puisi Iwan Soekri. Membaca 30 puisi Iwan Soekri yang terkumpul dalam *Obsesi*, terlihat bahwa Iwan Soekri sangat terpengaruh pada ritme (irama). Ada keinginan dalam dirinya untuk menyublimkan isi dengan ritme sehingga puisi-puisinya cenderung bergaya manis. Menikmati gaya Iwan Soekri tersebut akhirnya merupakan pertemuan dengan pribadi penyairnya.

Berdasarkan hal itu maka unsur intrinsik yang dominan pada puisi Iwan Soekri ini adalah gaya puisi. Dengan pertimbangan bahwa unsur tersebut secara psikologis paling menunjang analisis terhadap ekspresifitas penyair.

Erlich (dalam Teeuw, 1988:130) mengemukakan, bahasa puisi bukanlah imajinasi atau emosi, melainkan kata-kata. Puisi adalah pemakaian bahasa yang sign-oriented, terarah ke tanda-tanda (Teeuw, 1988:130). Puisi yang sebenarnya hanya merupakan pengutaraan yang terarah ke ragam ekspresi, dikuasai oleh hukum-hukum imanen (Erlich dalam

Teeuw, 1988:130).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam penelitian ini dipakai analisis struktural untuk mengetahui unsur-unsur apa yang membangun kumpulan puisi *Obsesi* kemudian analisis semiotik untuk mengungkap tanda-tanda yang ada dalam kumpulan puisi tersebut. Melalui analisis struktural-semiotik tersebut kemudian baru dicari ragam ekspresi sebagai unsur ekstrinsiknya dengan bantuan pendekatan ekspresif yang merujuk kepada penyairnya.

Pembahasan ekspresifitas penyair dengan menggunakan teori analisis struktural-semiotik bertolak pula dari pendapat Teeuw (1988:18) bahwa bagi pembaca hubungan antara teks dan pembacanya mempunyai ambiguitas sebagai ciri khusus. Makna arti sebuah karya tidak mutlak ditentukan oleh niat penulisnya, tetapi pula tidak sama sekali terjadi di luar kedirian penulis. Pembaca pada satu pihak tahu bahwa ia dalam menghadapi karya sastra berurusan dengan seorang manusia di belakangnya, dan membaca sastra adalah berkomunikasi dengan sesama manusia, tetapi sekaligus ia tahu secara konvensional bahwa ia tidak terikat sepenuhnya pada penulis dan niatnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Unsur-unsur apa yang membangun kumpulan puisi *Obsesi* terutama yang meliputi gaya puisi ?
2. Bagaimana ekspresifitas penyair sehingga tercipta kumpulan puisi *Obsesi* ?
3. Bagaimana ragam ekspresi yang tercermin dalam kumpulan puisi *Obsesi* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini :

1.3.1 Tujuan Teoritis

1. Untuk melihat unsur-unsur apa yang membangun kumpulan puisi *Obsesi*.
2. Untuk melihat bagaimana ekspresifitas penyair dalam menghasilkan kumpulan puisi tersebut.
3. Untuk melihat ragam ekspresi penyair yang tercermin dalam kumpulan puisi *Obsesi*.

1.3.2 Tujuan Praktis

1. Membantu pembaca agar lebih mengenal sosok Iwan Soekri.
2. Sebagai bahan bantu bagi pembaca untuk memahami dan mengenal karya-karya Iwan Soekri terutama kumpulan puisi *Obsesi*.

1.4 Tinjauan Kepustakaan dan Landasan Teori

1.4.1 Tinjauan Kepustakaan

Ada beberapa pengamat atau pengkritik yang telah membuat pembahasan tentang *Obsesi* di forum-forum diskusi, surat kabar, atau di majalah sastra, walaupun jumlahnya masih sangat sedikit. Dari tulisan-tulisan tersebut, ada beberapa yang dapat diambil sebagai bahan bantu penelitian ini.

Kardy Syaid dalam Suara Karya Minggu (1987) mengatakan, di mata penyair seperti Iwan Soekri, puisi memiliki tiga peranan utama, masing-masing : sebagai catatan sejarah, intipati suatu kehidupan, dan suatu kata-kata yang datang dari bisikan Tuhan ke dalam hati sang penyair. Puisi lahir dari suasana hati (mood) yang tidak dapat direncanakan, seperti rasa sedih, gembira, menderita, atau goncangan batin akibat tekanan ekonomi, keluarga, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut Kardy Syaid (1987) juga masih mengatakan, puisi-puisi Iwan Soekri merupakan paduan pengalaman batinnya di Jawa Barat dan Ranah Minang. Iwan Soekri sulit melepaskan pengaruh alam yang banyak memberikan wawasan dan inspirasi. Dalam sebuah puisi berjudul *Ballada Malindeman dan Putibungsu*, Iwan Soekri berusaha mengangkat problema cerita rakyat ke dalam proses hidup yang dialaminya. Dalam puisi *Ballada Sang Kalalana*, termanifestasi problem hidup sehari-hari dengan isterinya,

kedua anaknya, dan lingkungan keluarganya. Pendedahan proses alami kiprah hidupnya itu ia gali dari legenda Sangkuriang yang tetap diwarnai ritmis alam Minangkabau.

Isbendy Stiawan (Terbit,1985) mengatakan, untuk mendekati puisi-puisi Iwan Soekri tidak harus memiliki seperangkat budaya Minang semata. Tetapi kehidupan secara kompleks itu sendiri. Sehingga jelas sebuah puisi terlahir dari pengalaman empiris, dan intuisi yang didapat oleh sang penyair.

Isbendy (Terbit,1989) juga mengatakan, bahwa "culture shock" dan "future shock" merupakan gejala kemurungan, stress yang menjadikan Iwan Soekri terobsesi dengan kebudayaan yang baru atau asing. Ia juga mengatakan, puisi-puisi Iwan Soekri yang terangkum dalam bagian satu nampak adanya warna keremajaan. Bagian kedua, Iwan Soekri mulai menampakkan keintensitasnya dalam merenungi arti kehidupan, bahkan merenungi arti konsekwensi kepenyairannya. Puisi-puisinya ialah puisi *amphibi* yang hidup dalam dua dunia/kebudayaan. Akhirnya Iwan Soekri tidak mampu mengelak dari eksploitasi kultur tradisi Jawa sehingga menyebut Allah sebagai *Hyang Widi*.

Dalam *Kata Pengantar* buku *Obsesi* (1985), Beni Setia mengatakan, ada semacam ikatan masa lalu pada Iwan Soekri. Ada semacam tarikan dan ikatan yang bersumber dari kebudayaan ibu yaitu kebudayaan Minangkabau, sehingga puisi-puisinya perlu dibaca dan didekati dengan toleransi

keminangannya.

Beni Setia juga mengatakan (1985) bahwa bagi Iwan Soekri kata merantau maknanya tidak jasmani saja atau rohani saja. Rohani dan jasmaninya bertualang, dan dalam konteks itu pula personifikasi dengan Sangkuriang, Malin Kundang, serta Malin Deman dan Puti Bungsu harus dilihat.

Sehubungan dengan hal itu, Eddie MNS (Singgalang, 1990) mengemukakan Iwan Soekri bukan hanya pandai bertembang-tembang di bumi Parahiyangan, tapi ia masih setia dengan keminangannya. Iwan Soekri banyak terpengaruh dengan ideom-ideom khas Minang, oleh sebab itu puisi-puisinya harap dibaca dan didekati dengan toleransi keminangannya.

1.4.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini dipakai teori struktural-semiotik untuk memahami makna kumpulan puisi *Obsesi*, kemudian dipakai pendekatan ekspresif untuk menguak lebih jauh bagaimana ekspresifitas penyairnya.

1.4.2.1 Teori Struktural

Strukturalisme dalam ilmu sastra menganggap bahwa dalam karya sastra terdapat struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Hawkes (1978:17-18) mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjalanan erat. Dalam struktur itu unsur-unsur tidak

mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh adanya hubungan dengan unsur-unsur lain dan keseluruhan atau totalitasnya.

Jonathan Culler dalam bukunya *Strukturalist Poetics* (1977:170-171) mengatakan bahwa antara unsur-unsur struktur puisi itu ada koherensi atau pertautan erat. Unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur-unsur itu mendapatkan artinya. Oleh karena karya sastra tersebut merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya haruslah karya sastra dianalisis (Hill, 1966:6 dalam Pradopo, 1993:120).

AL. Becker (dalam Yudiono, 1990:52) mengemukakan, strukturalisme memberikan cara berdisiplin untuk mulai dengan konteks dalam suatu karya sastra sebagai langkah pertama, dan hanya sesudah analisis struktural itu kita melangkah keluar teks menuju dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas. Hal tersebut terjadi karena ternyata bahwa struktur sastra tidak berada dalam kekosongan, tetapi ada hubungannya dengan struktur di luar teks itu sendiri, atau ada hubungannya dalam dunia nyata (Teeuw, 1978:116).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka unsur-unsur yang membangun puisi meliputi unsur bunyi, unsur bahasa, bentuk visual, dan gaya puisi (Pradopo et.al.,1978: 18-211). Karena begitu banyaknya unsur, maka dalam penelitian terhadap kumpulan puisi *Obsesi* diambil unsur yang dominan yakni gaya puisi. Dengan pertimbangan bahwa gaya puisi

merupakan unsur yang secara psikologis paling menunjang analisis terhadap ekspresifitas penyair di dalam melahirkan suatu karya sastra (puisi).

1 Bunyi

1.1 Unsur Bunyi dan Kepuitisannya

Posisi bunyi dalam karya sastra berada dalam urutan strata pertama dari sekian banyak strata norma yang ada dalam karya sastra. Dari strata pertama inilah akan menentukan strata berikutnya yaitu strata kesatuan arti (Wellek, 1996:151 dalam Pradopo et. al., 1978:18).

1.2 Persajakan

Bunyi dalam puisi juga ditampilkan lewat persajakan. Sajak merupakan perulangan suara. Poelhke (dalam Wolters, 1951: 60) mengatakan bahwa sajak adalah persesuaian suara. Bentuk-bentuk persajakan menurut Shiphley (dalam Pradopo et.al., 1978:19-25) meliputi : (1) anafora, yaitu suatu ulangan pola bunyi di awal larik, (2) mesodiplosis, yaitu ulangan pola bunyi di tengah larik, (3) epistrofhe, yaitu pola bunyi di akhir larik, (4) symploche, yaitu ulangan pola bunyi di awal dan akhir larik.

1.3 Asonansi dan Aliterasi

Persamaan bunyi dalam sebuah puisi ada yang berwujud bunyi vokal dan ada pula yang berupa bunyi konsonan. Menurut Brooks (dalam Pradopo et.al., 1978:25) *asonansi*

merupakan persamaan bunyi berupa vokal yang berjarak dekat, dan *aliterasi* merupakan persamaan bunyi berupa konsonan yang berjarak dekat.

1.4 Eufoni dan Kakofoni

Eufoni ialah suatu kombinasi vokal-konsonan yang berfungsi untuk melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan untuk mempercepat irama. Sedangkan kakofoni ialah kombinasi bunyi yang tidak merdu, yang menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama (Brooks dalam Pradopo et.al., 1978:28-30).

1.5 Onomatope dan Lambang Rasa

Unsur bunyi bisa bertugas sebagai onomatope, yaitu tiruan bunyi dari bunyi sebenarnya (Altenberd dalam Pradopo et.al., 1978:32). Di samping itu fungsi lain dari suatu kata tertentu selain sebagai peniru bunyi adalah lambang rasa (*klank symbolis*), merupakan nilai bunyi yang menimbulkan lambang rasa (Pradopo et.al., 1978:33).

2 Bahasa Puisi

Bahasa puisi ialah menekankan unsur kebahasaan dan kepuitisannya. Pradopo et.al (1978:35-112) mengemukakan bahwa unsur bahasa puisi meliputi kosa kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan faktor ketatabahasaan.

2.1 Kosa Kata

Dalam karya-karya puisi penggunaan kata-kata sangat penting dalam menciptakan suasana keputihan yang akan membawa pembaca kepada pemahaman karya-karya tersebut (Pradopo et.al., 1978:36).

2.2 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan meliputi segala jenis ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frase dengan arti lain daripada arti harafiahnya (Hornby dalam Pradopo et.al., 1978:41). bahasa kiasan pada puisi Iwan Soekri meliputi :

- (1) metafora, yaitu bentuk perbandingan atau dua hal secara tersembunyi,
- (2) metonimi, yaitu penggunaan ciri/sifat sesuatu hal untuk mewakili hal/benda tersebut,
- (3) sinekdok, yaitu penggunaan bagian-bagian dari sesuatu hal untuk mewakili hal/benda itu seluruhnya,
- (4) personifikasi, yaitu memberikan sifat-sifat atau ciri-ciri manusia kepada benda-benda mati,
- (5) simbol, yaitu sejenis metafora yang bertugas menghubungkan dua hal atau benda tak sama tetapi sama-sama mempunyai sejumlah sifat atau ciri penting.

2.3 Citraan

Citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (Altenberd dalam Pradopo,

1993:80). Gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, yaitu citra penglihatan (*visual imagery*), citra pendengaran (*auditory imagery*), citra perabaan (*tactile/thermal imagery*), citra gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*) (Pradopo, 1993: 79-89).

2.4 Sarana Retorika

Sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran (Altenbrd dalam Pradopo 1993:93). Dalam puisi Iwan Soekri sarana retorika yang menonjol ialah repetition (perulangan) dan pertanyaan retorika (*retorical question*).

2.5 Faktor Ketatabahasaan

Penggunaan bahasa seseorang (*parole*) merupakan penerapan sistem bahasa yang ada (Culler, 1977:8) dan penggunaan bahasa penyair sekaligus penerapan konvensi puisi (*langue*) yang ada (Culler, 1977:166). Namun penerapannya tidak selalu sesuai dengan sistem bahasa ataupun konvensi puisi yang ada, sebab hal itu dipengaruhi oleh sifat-sifat individual pemakai bahasa.

3 Bentuk Visual

Bentuk visual adalah teknik pencatatan (Pradopo et.al., 1978:113). Bentuk visual dalam sastra, khususnya sastra puisi disamping untuk memperjelas tanggapan

pengertian, juga untuk menarik perhatian sekaligus membawa pembaca ke suasana puisi (Pradopo et.al., 1978:113).

Bentuk visual yang dominan pada puisi *Obsesi* ialah :

- a. enjabemen, yaitu pemotongan kalimat atau frase di akhir, kemudian meletakkan pemotongan itu pada awal larik berikutnya (Atar Semi, 1988:142).
- b. tipografi, yaitu tataran larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana (Atar Semi, 1988:135).

4 Gaya Puisi

Setiap penyair mempunyai gaya tersendiri untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud-maksudnya. Hal ini seperti dikemukakan oleh Middleton Murry, bahwa gaya itu merupakan *idiosyncrasy*, yaitu kekhususan atau keistimewaan seorang penyair atau penulis (Lodge, dalam Pradopo, et. al.: 1978:182). Begitu pula menurut Buffon, gaya itu adalah orangnya sendiri. Gaya memberi ciri khusus kepada tulisan seseorang sehingga menurut Middleton Murry gaya juga merupakan teknik penyampaian khusus (Lodge, dalam Pradopo et.al.: 1978:182).

Pradopo et. al. (1978:181) mengemukakan bahwa gaya puisi itu berhubungan erat dengan penggunaan bahasa. Namun yang dimaksud pembicaraan tentang gaya puisi ialah mengenai gaya keseluruhan puisi, bukan hanya khusus yang

berhubungan dengan bahasa yang meliputi penyusunan kata-kata, melainkan menyangkut gaya puisi secara keseluruhan bentuk pengucapan.

Macam-macam gaya puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Obsesi* meliputi :

4.1 Gaya Penggunaan Bahasa

Ditilik dari penggunaan bahasa secara keseluruhan, gaya puisi ada dua yaitu gaya diaphan dan gaya prismatis.

4.1.1 Gaya Diaphan

Gaya diaphan atau polos ialah gaya penyampaian ide secara polos dengan bahasa denotatif (Pradopo, et.al., 1978:182). Bahasa denotatif memiliki makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen (Keraf, 1990:28). Sehingga gaya diaphan dengan menggunakan kata denotatif pada umumnya bersifat eksplisit (Keraf, 1990:28).

4.1.2 Gaya Prismatis

Gaya prismatis ialah gaya penyampaian ide dengan bahasa kiasan yang berarti ganda (ambigius), dengan kata-kata konotatif (Pradopo, et.al., : 1978:183). Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif, merupakan jenis makna dimana

stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional (Keraf, 1990:29). Makna kotatuf sebagian terjadi karena pembicara (pengarang) ingin menimbulkan perasaan tersebut (Keraf, 1990:29). Dengan gaya prismatis ini penyair mampu menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi dan pengimajian sedemikian rupa sehingga pembaca tidak terlalu mudah menafsirkan makna puisinya (Waluyo, 1991:140).

4.2 Gaya Pengungkapan Ide

Untuk mengungkapkan ide, penyair dapat mempergunakan bermacam-macam cara. Dalam puisi-puisi Iwan Soekri terdapat banyak gaya pernyataan pikiran, perasaan atau pernyataan pribadi, dan gaya renungan. Meskipun gaya puisi dapat digabung-gabungkan, namun tidak berarti bahwa sebuah puisi hanya bergaya satu macam saja. Kadang sebuah puisi merupakan perwujudan lebih dari satu gaya, dua atau tiga gaya tampak dalam sebuah puisi (Pradopo et.al., 1978:187).

Macam-macam gaya pengungkapan ide yang terdapat dalam kumpulan puisi *Obsesi* meliputi :

4.2.1 Gaya Pernyataan Pikiran

Gaya ini berwujud pernyataan pikiran atau pernyataan pendapat pribadi tentang sesuatu hal (Pradopo et. al.,:1978:187). Dalam gaya ini pernyataan pikiran-pikiran, ide-ide dinyatakan secara terbuka (Pradopo, et. al.,:

1978: 188). Artinya bahwa pernyataan pikiran tersebut diungkapkan secara apa adanya oleh penyair sehingga untuk memahaminya tidak perlu melewati suatu perenungan-perenungan.

4.2.2 Gaya Perenungan

Gaya ini merupakan renungan kepada sesuatu hal (Pradopo, et.al.,: 1978:188). Pikiran-pikiran diwujudkan dalam bentuk renungan, sehingga gaya seperti ini mengajak pembaca berkontemplasi, merenungkan suatu masalah, merenung kepada nasib manusia, merenungkan diri sendiri, dan sebagainya (Pradopo, et.al., : 1978:188).

4.2.3 Gaya Cerita dan Gaya Lukisan

Gaya cerita adalah gaya pengungkapan ide atau pikiran yang dinyatakan lewat cerita atau diwujudkan cerita. Dalam hal ini ide atau pikiran tidak secara langsung dikemukakan, tetapi dijalin dalam bentuk lukisan alam atau lukisan suasana (Pradopo, et.al.,: 1978:189).

4.2.4 Gaya Dialog

Gaya dialog itu secara dramatik menyatakan pendapat atau untuk mengajak pembaca merenungkan sesuatu (Pradopo, et.al.,: 1978:194). Dialog tersebut dapat berupa dialog manusia dengan manusia maupun manusia dengan Tuhan (Padopo, et.al., 1978:194).

4.2.5 Gaya Bertanya / Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 1990:134). Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 1990:134).

4.2.6 Gaya Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, atau tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 1990:141).

4.3 Gaya Teknik Ekspresi

Dalam mempergunakan teknik ekspresi ada berbagai gaya, meliputi gaya ekspresionistis, impresionistis, surrealistis.

4.3.1 Gaya Ekspresionistis

Gaya ekspresionistis merupakan gaya pengucapan yang langsung dari jiwa atau pikiran, kadang-kadang hanya inti pikirannya saja yang diungkapkan (Pradopo, et.al., :

1978:197). HB. Jassin (dalam Pradopo, et.al., :1978:197) mengemukakan bahwa puisi yang bersifat ekspresionistis tidak melukiskan cerita tetapi berteriak, dunia benda seolah-olah hilang dalam pengertian semata. Oleh sebab itu segala yang menghalangi ucapan langsung dari jiwa atau pikiran disingkirkan (Pradopo, et. al., :1978:198). Berkaitan dengan hal tersebut, Waluyo (1991:40) mengemukakan bahwa penyair ekspresionistis tidak mengungkapkan kenyataan secara obyektif namun secara subyektif. Yang diekspresikan adalah gelora kalbunya, kehendak batinnya. Sehingga puisinya benar-benar ekspresi jiwa, *creatio*, bukan *mimesis*. Ungkapan-ungkapan dikemukakan secara apa adanya, tidak berbelit-belit (Waluyo, 1991:37).

4.3.2 Gaya Impresionistis

Gaya impresionistis adalah gaya teknik pengungkapan pikiran dengan lukisan yang berupa kesan-kesan pokok (Pradopo, 1978:199). Apa yang dikemukakan dalam puisi adalah kesan-kesan yang timbul dari kenyataan tersebut diolah dalam batin penyair. Kemudian penyair membuat pemerian (deskripsi) tentang kesan itu ke dalam puisi. Makna utama puisinya menjelaskan kesan yang terdapat dalam pikiran, perasaan, dan kesadaran penyair, bukan mendeskripsikan secara terperinci kenyataan itu (Waluyo, 1991:93).

4.3.3 Gaya Surrealistis

Gaya surrealistis merupakan gaya lukisan realitas bercampur dengan angan-angan. Gaya ini menghendaki keseluruhan dan kesewaktuan. Kehidupan pada suatu saat ditangkap seluruhnya dalam sastra surrealistis. Logika menjadi hilang, alam benda dan alam pikiran serta angan-angan bercampur baur dalam keseluruhan dan kesewaktuan (Jassin, 1959:23 dalam Pradopo et.al., 1978:200). Lukisan gaya surrealistis merupakan suatu paduan dunia kejiwaan yang kacau, kalut, yang merupakan dunia mimpi gaib. Gaya ini melukiskan kehidupan kejiwaan yang gaib dan tidak masuk akal serta penuh dengan hal-hal yang kadang-kadang sangat mengerikan dan penuh kekalutan (Pradopo et.al., 1978:200).

4.4 Gaya kalimat

Yang dimaksud gaya kalimat ialah gaya penempatan kalimat dalam larik-larik puisi serta bait-baitnya yang berhubungan dengan pernyataan atau pengungkapan ide yang dikemukakan (Pradopo et.al., 1978:201).

Gaya kalimat Iwan Soekri memperlihatkan variasi sebagai berikut :

- a. Dalam satu bait, larik puisi berupa kalimat utuh atau berupa anak kalimat.
- b. Dalam satu bait, larik belum merupakan kalimat utuh.
- c. Kalimat berakhir di tengah larik.
- d. Dalam satu bait, larik-lariknya berupa kalimat yang utuh dan kalimat yang tidak utuh.

1.4.2.2 Teori Semiotik

Ilmu sastra yang sejati harus bersifat semiotik, yaitu harus menganggap sastra sebagai sistem tanda (Teeuw, 1988:142). Tugas semiotik bukan deskripsi tanda-tanda tertentu, melainkan memberikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku dan pembayangan yang paling wajar (Culler, dalam Teeuw 1988:143).

Preminger (dalam Pradopo, 1985:3) mengemukakan bahwa puisi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang mempergunakan sistem semiotik tingkat pertama yang berupa bahasa tertentu. Sistem tanda tingkat pertama itu diorganisasikan sesuai dengan konvensi-konvensi tambahan yang memberi arti-arti dan efek-efek yang lain dari yang dimiliki prosa biasa. Tugas semiotik puisi adalah membuat eksplisit asumsi-asumsi implisit yang menguasai produksi arti dalam puisi.

Gejala sastra adalah dialektika antara teks dan pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada dua tataran, yaitu tataran arti dan tataran makna. Dalam tataran arti, teks dipandang sebagai rangkaian satuan informasi yang berurutan. Sedangkan dalam tataran makna, teks adalah satu satuan semantik (Riffaterree, 1978:2).

Kedua tataran tersebut perlu diungkapkan karena karya sastra merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan dengan cara lain. Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterree, (1978:2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) *displasing*, ketika tanda berpindah (berganti) dari suatu makna ke

makna lain, (2) *penyimpangan arti (distorting)*, ketika terdapat ambiguitas kontradiksi, ataupun nonsense dan (3) *penciptaan arti (creasing of meaning)*, berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaannya yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya.

Untuk dapat memberi makna puisi secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* (Riffaterre, 1978:5-6). *Heuristik* yaitu pembacaan menurut tataran leksikal gramatikalnya, merupakan tahap pembacaan tingkat pertama, dan untuk mengungkap maknanya sebagai tanda (*significance*) diperlukan pembacaan *hermeneutik* yang merupakan pembacaan tingkat kedua (Riffaterre, 1978:5).

Sehubungan dengan hal itu maka Kurnia (1992:2) mengemukakan, hermeneutik merupakan ilmu yang membuka tabir teks melalui proses *verstehen*. Menurut Schieler Macher (dalam Kurnia, 1992:12), pengungkapan tabir dalam teks maupun percakapan haruslah ditinjau melalui hermeneutik yang psikologis sifatnya. Hal ini akan memungkinkan pengertian terhadap pengarang atau pembicara. Melalui hal ini pula dapat dikembangkan pengertian yang mendalam tentang apa yang hendak diutarakannya dan bagaimana ia mengutarakannya.

Jadi *verstehen* menurut Schielermacher lebih jauh masuk ke dalam proses kreatif pengarang, proses memproduksi karyanya, sehingga dicapai suatu rekonstruksi dari moment-moment dalam konsep pengarang.

Oleh karena itu keadaan asing yang terdapat antara pengarang dan interpret dapat diatasi melalui teori Schielermacher ini (Kurnia, 1992:12).

Melalui pembacaan dan penguraian kode (*decoding*) secara struktural akan tampak *matriks* dan *model*. Menurut Riffaterre (dalam Kuntara Wiryamartana, 1990:368-369) disebutkan bahwa matriks adalah tuturan minimal dan harfiah, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harfiah, yaitu melalui teks. Bersamaan dengan itu dalam teks karya sastra terdapat model, yaitu pola pengembangan teks dalam paparan.

Pada prinsipnya ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya. Pertama, hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan, tanda itu disebut ikon; kedua, hubungan ini dapat timbul karena kedekatan eksistensi disebut indeks; dan ketiga, hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional disebut simbol (Sudjiman, 1992:8-9).

Untuk mendapatkan makna sepenuhnya sebuah puisi, selain puisi harus diinsyafi ciri khasnya sebagai tanda, *sign* (Teeuw, 1983:62), tidak boleh pula dilupakan hubungan sejarahnya (Teeuw, 1980:11). Hal itu karena karya sastra (puisi) ditulis tidak dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1980:11). Dalam kaitannya dengan konteks sejarah ini, perlu diperhatikan prinsip intertekstualitas seperti yang dikemukakan Riffaterre (1978:15) bahwa sajak biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain,

baik dalam hal persamaannya maupun pertentangannya.

Sehubungan dengan hal itu, Teeuw (1988:240) mengemukakan bahwa puisi baru dapat dipahami dan dinilai seluruhnya dalam kaitannya yang kompleks antara pengakuan yang paling individual si penyair, dengan pesan yang relevan untuk setiap manusia. Maju mundur nilai tanda yang satu ke nilai yang lain, muncul hilangnya makna yang berganti-ganti, merupakan semacam lingkaran semiotik yang khas untuk praktek pengertian yang disebut puisi (Riffaterre, 1978:166).

1.4.2.3 Pendekatan Ekspresif

Abrams (1976:3-29) mengemukakan bahwa ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu (1) pendekatan mimetik yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan), (2) pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu, (3) pendekatan ekspresif yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair (sastrawan), dan (4) pendekatan obyektif yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca dan pengarang.

Keempat pendekatan tersebut saling melengkapi dan saling memerlukan, sehingga tidak hanya satu diantaranya yang terbaik atau paling benar, dan dalam penerapannya tergantung sifat karya sastra tertentu. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan dengan menggunakan pendekatan ekspresif.

Sehubungan dengan hal di atas, Abrams (dalam Teeuw, 1988:157) mengemukakan, pendekatan orientasi ekspresif ditemukan bersamaan dengan diskusi Longinus tentang gaya bahasa indah yang sumber utamanya adalah dari dalam pikiran dan emosi pembicara. Yang paling penting untuk Longinus adalah unsur kreatif dalam jiwa penulis. *Passion* dan *emotion* merupakan syarat mutlak dan paling penting untuk menciptakan karya yang agung.

Masih dikemukakan Abrams (1987:7), suatu karya seni pada dasarnya adalah internal yang dibuat oleh eksternal, merupakan hasil dari proses kreatif, dari dorongan perasaan dan mewujudkan suatu karya sebagai persepsi, pikiran, dan perasaan pengarang. Karena itu sumber utama suatu puisi adalah sifat-sifat dan tindakan-tindakan dari pikiran penyair itu sendiri. Jadi dalam hal ini, para penyair mengubah aspek-aspek dunia luar, dari kenyataan ke dalam puisi, dengan menggunakan perasaan dan "tindakan" yang ada dalam pikiran.

Juhl (dalam Teeuw, 1988:177) menegaskan bahwa memahami karya sastra berarti memahami apa-apa yang dikaitkan penyampaiannya oleh penulis, sehingga karya sastra tidak otonom, ada kaitan yang erat antara sastra dan hidup.

Berdasarkan hal tersebut, Yudiono K.S. (1990:31-32) mengemukakan bahwa pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. Jika dibayangkan bahwa segala gagasan, cita rasa, emosi, ide, angan-angan, merupakan "dunia dalam"

pengarang, maka karya sastra merupakan "dunia luar" yang bersesuaian dengan "dunia dalam" itu. Dengan pendekatan tersebut, penilaian sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang, sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat untuk memahami keadaan jiwa pengarang.

Di dalam penelitian ekspresif yang menonjolkan keberadaan pengarang, tidak dapat dilepaskan dari realita khususnya yang melingkupi pengarang (Atmazaki, 1990:39). Terciptanya karya sastra selalu dihubungkan dengan latar belakang sosial pengarang, namun keberadaannya tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan konteks sosial yang melingkupi pengarang. Menurut pandangan sosiologi sastra, penulis dalam menghasilkan suatu karya sastra dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia tinggal.

Dalam karya sastra peranan penulis memang sangat menentukan kreatifitas pengarang memungkinkan munculnya fisionalitas dalam karya sastra, tetapi seorang pengarang tidak mungkin berimajinasi kalau tidak ada yang melandasinya, yaitu kenyataan fenomenal (Atmazaki, 1990:41).

Wellek dan Warren (1988:88) menyebutkan bahwa kerangka biografi dapat membantu untuk mempelajari masa pertumbuhan kedewasaan, dan merosotnya kreatifitas pengarang. Biografi juga mengumpulkan bahan untuk menjawab masalah-masalah sejarah sastra sebagai bacaan pengarang, persahabatan pengarang dengan sastrawan lainnya, perjalanan sastra daerah dan kota-kota yang pernah dikunjunginya. Semua itu menjelaskan tradisi yang berlaku

di daerah pengarang, pengaruh yang didapatkannya dan bahan-bahan yang dipakainya di dalam karya sastra.

Latar belakang sosial budaya penyair berpengaruh dalam membentuk totalitas puisi yang diciptakan. Mursal Estein menyatakan bahwa sifat kedaerahan yang kuat berpengaruh pada periode 1920-an dan kembali menjadi kecenderungan yang kuat dalam sastra Indonesia mutakhir. Muncul sub kultur dalam permasalahan sastra Indonesia, sub kultur Jawa, Batak, Padang, Bugis, Ambon, dan sebagainya (Waluyo, 1991:47).

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Di samping itu untuk memperoleh makna kumpulan puisi *Obsesi* secara semiotik, peneliti memanfaatkan metode pembacaan sastra, yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*.

Pada tahap pembacaan *heuristik*, kompetensi linguistik pembaca sangat berperan. Dalam tahap ini, pembaca diharapkan mampu mengartikan satuan-satuan linguistik yang digunakan, baik berupa kata, frasa, atau kalimat sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Pembacaan *heuristik* dilakukan berdasarkan analisis struktural, khususnya unsur yang paling dominan, dalam hal ini bahasa puisi.

Pada tahap *hermeneutik* atau *retroaktif*, pembaca diharapkan mampu merebut makna yang terkandung dalam teks.

Kemampuan merebut makna teks tentu saja didasarkan pada kemampuan pembacaan yang pertama. Pada tahap ini, pembaca diharapkan mampu menafsirkan teks sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatar belakangi kehadiran teks tersebut. Pada tahap ini dilakukan pembacaan dan penguraian (*decoding*) secara struktural. Dengan melakukan *decoding* akan ditemukan *matriks* dan *model*.

Sehubungan dengan hal itu, langkah kerja penelitian terhadap kumpulan puisi *Obsesi* dapat diuraikan sebagai berikut :

1.5.1 Pemahaman Obyek

Pada tahap ini telah dilakukan pemahaman terhadap kumpulan puisi *Obsesi*. Dalam analisis ini dipakai buku terbitan tahun 1985 oleh penerbit Angkasa, Bandung. Mengandung 81 halaman, terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama adalah kata pengantar oleh Saini KM dan Beni Setia, bagian kedua adalah bagian-bagian ceritanya, terdiri dari bagian I *Kisah Cinta Iwan Soekri Munaf* yang merangkum 19 buah puisi, bagian II *Catata Tahun-Tahun Lepas* merangkum 9 buah puisi, bagian III *Obsesi* berisi 2 buah puisi panjang, dan bagian ketiga berisi biografi singkat pengarang.

Selanjutnya penulis memberikan hipotesis terhadap kandungan makna kumpulan puisi *Obsesi*.

1.5.2 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dipakai kumpulan puisi *Obsesi* sebagai data primer. Selanjutnya ditunjang pula oleh data-

data yang bersifat sekunder. Data-data sekunder tersebut meliputi :

- a. Teks cerita rakyat *Legenda Gunung Tangkuban Perahu*, *Legenda Malin Deman dan Puti Bungsu*, dan *Legenda Malin Kundang* sebagai teks perbandingan.
- b. Informasi-informasi yang didapat dari pengarang kumpulan puisi *Obsesi* yang berupa hasil wawancara dan surat menyurat.
- c. Mengumpulkan artikel, esai, ulasan singkat, mengenai keberadaan Iwan Soekri dalam menciptakan karya sastra maupun yang berkaitan dengan kehidupannya.

1.5.3 Pengolahan Data

Untuk mengolah data-data yang telah terkumpul digunakan metode analisis yaitu mengelompokkan data-data yang telah terkumpul berdasarkan teori-teori yang ada dan tepat untuk mengevaluasi data. Sehubungan dengan hal itu, tahap analisa data meliputi :

- a. Menganalisis obyek secara struktural terutama pada segi gaya puisi.
- b. Menganalisis obyek secara semiotik untuk mengungkap maknanya.
- c. Melalui analisis struktural-semiotik tersebut digunakan pendekatan ekspresif untuk mengungkapkan lebih jauh ekspresi/ekspresifitas penyair yang tercermin dalam kumpulan puisi *Obsesi*.

Selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis untuk kemudian disimpulkan.

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA